

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Antara Idealisme Normatif dan Realitas Praktik Pendidikan

Muhishah Hidayati^{1*}, Khoiriyah²

¹ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Jawa Timur

² Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Jawa Timur

* muhishahhidayati23@gmail.com¹, riaahmad89@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Oktober 2026

Revised 05 Oktober 2026

Accepted 10 Oktober 2026

Available online 14 Oktober 2026

Kata Kunci:

moderasi beragama, pendidikan Islam, wasatiyyah, praktik pendidikan, toleransi beragama, pedagogi Islam.

Keywords:

religious moderation, Islamic education, wasatiyyah, educational practice, religious tolerance, Islamic pedagogy.

ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi agenda penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam merespons keberagaman agama, polarisasi sosial, intoleransi, dan tantangan kehidupan masyarakat majemuk. Secara normatif, moderasi beragama berakar pada konsep wasatiyyah dalam Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan. Namun, cita-cita normatif tersebut tidak selalu sejalan dengan penerapannya dalam praktik pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis kesenjangan antara konstruksi normatif moderasi beragama dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan publikasi ilmiah terkini mengenai moderasi beragama, pendidikan Islam, kurikulum, pedagogi, dan praktik pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama telah memperoleh pengakuan konseptual dan kebijakan yang kuat dalam pendidikan Islam. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti dominasi pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, pendekatan tekstual, penerapan kebijakan secara top-down, keterbatasan kompetensi guru, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam budaya sekolah dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan lagi terletak pada penerimaan moderasi beragama sebagai cita-cita normatif, melainkan pada transformasi nilai-nilai tersebut menjadi praktik pendidikan

yang kontekstual, dialogis, reflektif, dan transformatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu beralih dari sekadar mengajarkan konsep moderasi beragama menuju pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai moderasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami prinsip wasatiyyah, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya melalui interaksi sosial, dialog, kolaborasi, serta pengalaman pendidikan sehari-hari.

ABSTRACT

Religious moderation has emerged as an important agenda in Islamic education, particularly in responding to religious diversity, social polarization, intolerance, and the challenges of living within a pluralistic society. Normatively, religious moderation is rooted in the Islamic concept of wasatiyyah, which emphasizes balance, justice, tolerance, and the rejection of extremism and violence. However, the normative ideals of religious moderation do not always correspond with its implementation in educational practice. This article aims to critically examine the gap between the normative construction of religious moderation and its practical implementation in Islamic education. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining recent scholarly publications on religious moderation, Islamic education, curriculum, pedagogy, and educational practices. The findings indicate that religious moderation has gained strong conceptual and policy recognition within Islamic education. Nevertheless, its implementation continues to face several challenges, including the dominance of cognitive-oriented learning, textual approaches, top-down policy implementation, limited teacher competence, and the insufficient integration of moderation values into school culture and students' everyday experiences. These findings suggest that the central challenge is no longer the acceptance of religious moderation as a normative ideal, but rather the transformation of these values into contextual, dialogical, reflective, and transformative educational practices. Therefore, Islamic education needs to shift from merely teaching about religious moderation toward learning through religious moderation, in which students are

encouraged not only to understand the principles of wasatiyyah, but also to internalize and practice them through social interaction, dialogue, collaboration, and everyday educational experiences.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang plural, pendidikan Islam dituntut mampu membangun keberagamaan yang memiliki keteguhan dalam keyakinan sekaligus terbuka terhadap keberadaan orang lain yang berbeda. Pada konteks inilah konsep moderasi beragama memperoleh relevansi yang semakin kuat.

Dalam perspektif Islam, gagasan moderasi memiliki hubungan erat dengan konsep *wasatiyyah*. Al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (Q.S. al-Baqarah [2]: 143), yang secara konseptual sering dipahami berkaitan dengan posisi tengah, keseimbangan, keadilan, dan kemampuan menghindari sikap ekstrem. Dalam konteks pendidikan, *wasatiyyah* tidak cukup dipahami sebagai konsep teologis, tetapi perlu diterjemahkan menjadi orientasi pedagogis yang membentuk peserta didik agar mampu menjalankan keberagamaannya secara proporsional dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama kemudian berkembang menjadi agenda pendidikan yang mendapatkan dukungan kebijakan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dipandang memiliki posisi strategis dalam membangun toleransi, mencegah intoleransi, dan membentuk karakter keberagamaan yang inklusif. Penelitian tentang pendidikan moderasi di perguruan tinggi, misalnya, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum khusus mengenai Islam dan moderasi beragama dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap mahasiswa dalam aspek toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.

Akan tetapi, terdapat persoalan penting ketika gagasan normatif tersebut masuk ke ruang praktik pendidikan. Moderasi beragama dapat dengan mudah berubah menjadi sekadar materi pembelajaran apabila tidak diikuti dengan perubahan pedagogi, budaya kelembagaan, serta pengalaman sosial peserta didik. Penelitian Chotimah, Qudsy, dan Yusuf menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam sejumlah lembaga pendidikan Indonesia masih cenderung bersifat tekstual dan *top-down*. Materi moderasi sering ditempatkan sebagai pengetahuan yang harus dipahami peserta didik, tetapi belum selalu menjadi pengalaman yang dipraktikkan dalam kehidupan sekolah.

Persoalan tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara idealisme normatif dan realitas pedagogis. Pada tataran normatif, moderasi beragama mengandung gagasan yang relatif ideal mengenai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pada tataran praktik, nilai tersebut berhadapan dengan struktur kurikulum, keterbatasan waktu pembelajaran, kompetensi guru, budaya institusi, lingkungan sosial, serta dinamika keberagamaan peserta didik.

Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai moderasi beragama di Indonesia telah berkembang cukup luas. Analisis bibliometrik terhadap 71 publikasi terindeks Scopus pada periode 2020–2024 menemukan bahwa penelitian moderasi beragama berkembang pada tema pendidikan, toleransi, multikulturalisme, budaya lokal, radikalisme, dan harmoni sosial. Namun, perkembangan tersebut sekaligus memperlihatkan kebutuhan untuk memperkuat kajian mengenai dimensi implementasi dan keterhubungan antara konsep dengan praktik.

Dengan demikian, *research gap* dalam artikel ini terletak pada kecenderungan sebagian penelitian yang lebih banyak membahas moderasi beragama dari perspektif kebijakan, konsep normatif, kurikulum, dan tujuan pendidikan, sementara persoalan mengenai kesenjangan antara idealisme moderasi dan pengalaman nyata peserta didik dalam praktik pendidikan masih membutuhkan perhatian lebih mendalam. Kajian terbaru bahkan menemukan bahwa implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam masih menghadapi ketegangan antara kebijakan terpusat dan kebutuhan lokal, serta antara pembelajaran berbasis pengetahuan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis: (1) konstruksi normatif moderasi beragama dalam pendidikan Islam; (2) realitas implementasi moderasi beragama dalam praktik pendidikan; (3) faktor yang menyebabkan kesenjangan antara konsep dan praktik; serta (4) strategi pedagogis untuk menjadikan moderasi beragama sebagai praktik pendidikan yang transformative.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan sintesis hasil penelitian sebelumnya mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Sumber data utama berasal dari artikel jurnal ilmiah yang membahas *religious moderation*, *Islamic education*, *wasatiyyah*, toleransi, pendidikan multikultural, kurikulum, dan praktik pedagogis. Literatur

diprioritaskan dari publikasi mutakhir, khususnya penelitian yang diterbitkan pada periode 2022–2026, serta beberapa karya konseptual yang relevan sebagai landasan teoritis.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi literatur, yaitu memilih penelitian yang secara langsung berhubungan dengan moderasi beragama dan pendidikan Islam. Kedua, klasifikasi, dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema konsep moderasi, kurikulum, pedagogi, kompetensi guru, budaya sekolah, dan implementasi kebijakan. Ketiga, analisis kritis, yaitu membandingkan gagasan normatif dengan temuan empiris mengenai praktik pendidikan. Keempat, sintesis, yaitu merumuskan pola hubungan antara idealisme normatif dan realitas praktik sekaligus mengidentifikasi strategi untuk menjembatani keduanya.

Kajian sistematis sebelumnya yang menggunakan basis data Scopus menunjukkan bahwa penelitian mengenai implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah mengalami perkembangan signifikan. Salah satu *systematic review* mengidentifikasi 16 artikel dari sekitar 1.060 publikasi awal pada periode 2019–2023 setelah proses seleksi. Sementara itu, kajian yang lebih baru menggunakan 70 artikel hasil penelusuran Scopus untuk memetakan hubungan antara kebijakan, kurikulum, pedagogi, dan ekosistem kelembagaan pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN

1. Moderasi Beragama sebagai Idealisme Normatif Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam pada dasarnya dibangun di atas gagasan tentang keberagamaan yang seimbang. Moderasi bukan berarti mengurangi komitmen terhadap ajaran agama, melainkan mengembangkan keberagamaan yang mampu mempertahankan keyakinan sekaligus menghargai keberadaan pihak lain.

Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi dapat dikonstruksikan melalui beberapa prinsip utama, yaitu keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), jalan tengah (*tawassuth*), penghargaan terhadap budaya lokal, serta penolakan terhadap kekerasan. Penelitian mengenai pengembangan moderasi di sekolah Islam Indonesia menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai *Islam wasatiyyah* dalam proses pembelajaran, bukan hanya pengenalan konsep secara teoritis.

Dengan demikian, idealisme normatif pendidikan Islam yang moderat setidaknya memiliki tiga dimensi.

Pertama, dimensi teologis. Peserta didik memahami bahwa Islam mengandung prinsip keseimbangan dan keadilan.

Kedua, dimensi sosial. Peserta didik mampu berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berbeda secara konstruktif.

Ketiga, dimensi praksis. Nilai moderasi diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Pada titik ini, moderasi beragama seharusnya tidak berhenti pada pertanyaan "apa yang harus diketahui peserta didik?", tetapi berkembang menjadi "bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan keagamaannya untuk berinteraksi secara adil, damai, dan bertanggung jawab?"

2. Implementasi Moderasi Beragama Masih Cenderung Kognitif

Temuan kedua memperlihatkan bahwa salah satu persoalan utama implementasi moderasi beragama adalah dominasi pendekatan kognitif.

Penelitian Chotimah, Qudsy, dan Yusuf menemukan bahwa moderasi beragama dalam lembaga pendidikan masih sering dilaksanakan secara tekstual. Program pendidikan moderasi beragama cenderung mengikuti kebijakan *top-down*, sedangkan penerapannya dalam aktivitas keseharian sekolah belum selalu kuat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *cognitive-practice gap*, yaitu kesenjangan antara mengetahui nilai moderasi dengan mampu menerapkannya.

Peserta didik dapat mengetahui bahwa toleransi merupakan nilai penting, tetapi pengetahuan tersebut belum otomatis menghasilkan perilaku toleran. Demikian pula, peserta didik dapat menjelaskan makna *wasatiyyah*, tetapi belum tentu mampu menerapkannya ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman.

Dalam perspektif pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan pengalaman. Nilai tidak hanya ditransmisikan melalui teks, tetapi juga melalui interaksi, keteladanan, pembiasaan, dialog, dan budaya institusi.

3. Kurikulum Belum Selalu Terhubung dengan Budaya Sekolah

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum belum secara otomatis menghasilkan budaya pendidikan yang moderat.

Penelitian mengenai kurikulum moderasi beragama di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pengembangan mata kuliah khusus dapat membantu membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap moderat mahasiswa. Akan tetapi, keberhasilan tersebut membutuhkan dukungan lingkungan kelembagaan.

Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara:

moderasi sebagai isi kurikulum dan moderasi sebagai budaya pendidikan.

Kurikulum dapat menjelaskan pentingnya toleransi, tetapi jika kehidupan sekolah tidak menyediakan ruang dialog, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan, maka pesan kurikulum menjadi kurang kuat.

Penelitian mengenai pendidikan dasar di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam memahami sekaligus menyebarluaskan konsep moderasi kepada peserta didik. Artinya, guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan mediator yang menerjemahkan konsep moderasi ke dalam pengalaman belajar.

4. Guru Menjadi Faktor Kunci Transformasi

Guru merupakan salah satu aktor penting dalam menjembatani idealisme normatif dengan realitas pendidikan.

Penelitian terhadap calon guru pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran yang menggabungkan literasi moderasi, refleksi, dan pengalaman langsung di masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terhadap toleransi keagamaan dan kesiapan mereka untuk menjadi guru yang toleran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moderasi akan lebih efektif ketika guru sendiri memperoleh pengalaman pedagogis yang moderat.

Guru yang mengajarkan toleransi tetapi menggunakan pembelajaran yang sangat satu arah berpotensi menciptakan kontradiksi pedagogis. Sebaliknya, guru yang membuka ruang dialog, menerima perbedaan argumentasi, mendorong kerja sama, dan menghubungkan materi agama dengan persoalan sosial sedang mempraktikkan moderasi dalam proses pembelajaran.

5. Munculnya Ketegangan antara Kebijakan Nasional dan Konteks Lokal

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama tidak berlangsung dalam ruang kosong. Kebijakan nasional perlu berinteraksi dengan kondisi lokal setiap lembaga pendidikan.

Penelitian terbaru pada madrasah di Indonesia menemukan adanya variasi implementasi moderasi beragama serta ketegangan antara kebijakan yang tersentralisasi dengan kebutuhan lokal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih banyak menekankan pengetahuan teoritis dibandingkan penerapan dalam kehidupan nyata.

Hal ini penting karena sekolah dan madrasah memiliki karakteristik sosial yang berbeda. Pendekatan moderasi yang efektif di lingkungan perkotaan belum tentu identik dengan pendekatan yang sesuai untuk wilayah pedesaan, pesantren, sekolah multikultural, atau sekolah dengan karakteristik sosial tertentu.

Oleh karena itu, moderasi beragama perlu memiliki kerangka nilai yang konsisten tetapi strategi implementasi yang kontekstual.

PEMBAHASAN

1. Dari *Normative Ideal* menuju *Educational Praxis*

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persoalan utama moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan terletak pada absennya konsep, melainkan pada proses transformasi konsep menjadi praksis.

Secara sederhana, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Nilai Islam → Konsep Wasatiyyah → Kebijakan → Kurikulum → Pedagogi → Budaya Sekolah → Perilaku Peserta Didik

Persoalan terjadi ketika proses berhenti pada tingkat:

Nilai → Kebijakan → Materi

tanpa berkembang menjadi:

Nilai → Pengalaman → Refleksi → Pembiasaan → Perilaku.

Dengan demikian, pendidikan moderasi membutuhkan perubahan orientasi dari *education about moderation* menjadi *education through moderation*.

Education about moderation menempatkan moderasi sebagai objek pengetahuan. Peserta didik mempelajari pengertian toleransi, *tawazun*, *tasamuh*, dan *wasatiyyah*.

Sementara itu, *education through moderation* menjadikan prinsip moderasi sebagai pengalaman pendidikan. Peserta didik belajar melalui dialog, kerja sama, pemecahan masalah sosial, interaksi dengan kelompok berbeda, refleksi, dan praktik kehidupan bersama. Perbedaan tersebut penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan

2. Moderasi Beragama sebagai Pedagogi Dialogis

Moderasi beragama membutuhkan pedagogi yang memungkinkan peserta didik berhadapan dengan perbedaan secara aman dan konstruktif. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menghadirkan pertanyaan yang tidak hanya memiliki orientasi hafalan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Misalnya:

- Mengapa perbedaan pendapat dalam kehidupan keagamaan dapat terjadi?
- Bagaimana cara menyikapi perbedaan tanpa kehilangan keyakinan?
- Bagaimana Islam mengajarkan keadilan terhadap orang yang berbeda?

- Bagaimana menyelesaikan konflik antarteman yang berbeda pandangan?
- Bagaimana nilai *tasamuh* diterapkan dalam kehidupan sekolah?

Pertanyaan semacam ini mengubah pembelajaran dari transmisi pengetahuan menuju proses refleksi moral dan sosial. Dalam konteks tersebut, guru tidak kehilangan otoritas keilmuan. Otoritas guru justru mengalami transformasi: dari satu-satunya sumber jawaban menjadi fasilitator proses berpikir dan pembentukan karakter.

3. Moderasi Tidak Cukup Diajarkan dalam Mata Pelajaran PAI

Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah bahwa moderasi beragama tidak seharusnya dibebankan hanya kepada guru PAI.

Nilai moderasi perlu menjadi bagian dari hidden curriculum dan budaya sekolah.

Misalnya:

Ranah	Implementasi Moderasi
Pembelajaran	Dialog, diskusi, studi kasus
Guru	Keteladanan dan komunikasi inklusif
Kurikulum	Integrasi nilai <i>wasatiyyah</i>
Kegiatan siswa	Kolaborasi dan kerja sama
Budaya sekolah	Penghargaan terhadap perbedaan
Manajemen	Kebijakan yang adil
Evaluasi	Penilaian sikap dan praktik sosial
Lingkungan	Pencegahan diskriminasi dan perundungan

Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya mendengar tentang moderasi, tetapi mengalami lingkungan pendidikan yang moderat.

4. Problematika *Top-Down Implementation*

Implementasi kebijakan secara *top-down* memiliki keuntungan berupa arah kebijakan yang jelas dan dapat diterapkan secara luas. Namun, pendekatan tersebut dapat menghadapi persoalan ketika kebijakan tidak sepenuhnya mempertimbangkan konteks lokal.

Penelitian Chotimah dkk. secara khusus menemukan bahwa implementasi yang terlalu berorientasi kebijakan dapat menghasilkan pembelajaran yang tekstual dan kurang terintegrasi dengan budaya sekolah.

Oleh sebab itu, kebijakan moderasi beragama sebaiknya menggunakan pendekatan:

national framework + local contextualization.

Artinya, negara menetapkan prinsip dasar moderasi, sedangkan lembaga pendidikan memiliki ruang untuk mengembangkan strategi sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks sosialnya.

Pendekatan tersebut memungkinkan moderasi beragama tetap memiliki identitas nasional tanpa kehilangan sensitivitas terhadap realitas lokal.

5. Moderasi sebagai Kompetensi, Bukan Sekadar Materi

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai kompetensi yang terdiri dari beberapa kemampuan.

Pertama, *religious literacy*, yaitu kemampuan memahami ajaran agama secara memadai.

Kedua, *critical thinking*, yaitu kemampuan membedakan argumentasi keagamaan yang konstruktif dengan pemahaman yang berpotensi melahirkan intoleransi.

Ketiga, *dialogical competence*, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan pihak yang memiliki perbedaan pandangan.

Keempat, *empathy*, yaitu kemampuan memahami perspektif orang lain.

Kelima, *civic responsibility*, yaitu kemampuan menempatkan keberagamaan dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan.

Kerangka tersebut membuat moderasi beragama lebih operasional. Peserta didik tidak cukup dinilai dari kemampuan mendefinisikan *tasamuh*, tetapi juga dari kemampuan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki fondasi normatif yang kuat melalui konsep *wasatiyyah*, *tawazun*, *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Nilai-nilai tersebut memberikan kerangka penting bagi pembentukan peserta didik yang memiliki keteguhan beragama sekaligus mampu hidup secara konstruktif dalam masyarakat plural.

Namun, kajian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara idealisme normatif dan realitas praktik pendidikan. Moderasi beragama masih dapat terjebak pada pembelajaran kognitif, pendekatan tekstual,

implementasi *top-down*, serta integrasi yang belum optimal dengan budaya sekolah. Penelitian mutakhir secara konsisten menunjukkan bahwa tantangan tersebut menjadi salah satu persoalan utama dalam penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu, masa depan pendidikan moderasi tidak cukup diarahkan pada penambahan materi tentang toleransi atau *wasatiyyah*. Yang lebih penting adalah membangun ekosistem pendidikan yang mempraktikkan moderasi. Guru harus menjadi teladan, kelas harus menjadi ruang dialog, kurikulum harus kontekstual, sekolah harus menjadi lingkungan yang inklusif, dan evaluasi harus mengukur perubahan sikap serta perilaku.

Dengan demikian, moderasi beragama perlu mengalami pergeseran paradigma dari “mengajarkan moderasi” menuju “mendidik melalui praktik moderasi.” Pergeseran tersebut memungkinkan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep keberagamaan moderat, tetapi juga individu yang mampu menerjemahkan nilai agama menjadi tindakan yang adil, dialogis, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M. A., et al. (2026). Recontextualisation of religious moderation teaching for strengthening the identity of Islam Nusantara: Lessons learned from faculty in Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 48(4). <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2524040>.
- Muis, A. (2026). Incorporating religious moderation values into the Islamic religious education curriculum in secondary education: A systematic review of goals, experiences, methods, and evaluation. *British Journal of Religious Education*, 48(2), 248–262. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2598619>.
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.
- Muslih, Muslam, Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, M. A. (2024). Religious moderation in primary education: Experiences of teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 477–491. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>.
- Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious moderation implementation in Islamic education: A systematic review. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4). <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.20541>.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifah, S., & Fauzi, R. (2024). Teaching religious moderation to pre-service teachers: An Indonesian case study. *Religious Education*, 119(4), 307–320. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>.
- Ritonga, A. A., & Nurmawati. (2025). Analysis of the representation of religious moderation values in senior high school Islamic religious education textbooks under the Merdeka Curriculum: A qualitative study using content analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.105-117>.
- Zulkarnain, Bulan, S., Bakti, I. K., Ismail, S. N., Huda, M. N., & Kusaeri. (2025). Religious moderation in Islamic education as an approach to preventing sexual harassment: Implementation analysis in Indonesian madrasahs. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2570481>.